

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas 17.000 Pulau. Letak Indonesia terbentang di antara dua kawasan biogeografis (Indomelayu dan Australia) dan mendukung kehidupan berbagai jenis flora dan fauna dalam hutan basah yang asli dan kawasan pesisir laut yang kaya (Budiati, 2014). Lebih lanjut ditambahkan bahwa sekitar 3.305 spesies hewan amfibi, burung, mamalia, dan reptil, dan terdapat sedikitnya 29.375 spesies tanaman berpembuluh tersebar di pulau-pulau ini, diperkirakan mencapai 40 persen dari biodiversitas di kawasan APEC. Namun lingkungan alam di Indonesia tersebut harus terus menerus menghadapi kenyataan terjadinya kerusakan lingkungan baik yang disebabkan oleh fenomena alam maupun oleh kegiatan manusia (Budiati, 2014). Akib (2014) menyebut bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan manusia disebabkan karena rendahnya mutu hidup, kekurangan sandang dan pangan, rendahnya pendidikan, tingkat kesehatan dan sanitasi yang jauh dari memadai.

Keterbelakangan dan kemiskinan masih merupakan fenomena yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan dampak dari kondisi kemiskinan yang masih melanda masyarakat (Hamzah,2013). Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam masih sangat tinggi, seperti untuk kebutuhan pangan, bahan bakar, tempat tinggal, dan lainnya. Perilaku pemanfaatan sumberdaya alam yang cenderung merusak lingkungan tersebutlah yang telah mengakibatkan terjadinya degradasi kondisi lingkungan di berbagai wilayah (Hamzah,2013). Lebih lanjut ditambahkan oleh Hamzah,yaitu dengan mengutip sambutan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada acara pembukaan *StoS 2008* di Goethe Institute Jakarta 25 Januari

2008, menyatakan bahwa kemiskinan dan lingkungan hidup bagaikan dua sisi mata uang yang sama. Lingkungan akan semakin rusak jika masyarakat masih miskin. Dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan akan menjadi pangkal tolak kerusakan sisi kehidupan lainnya.

Hamzah (2013) menyebut bahwa sumberdaya alam yang dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat dengan perilaku yang cenderung tidak mementingkan lingkungan tersebut, maka berbagai upaya harus terus dilakukan dalam merubah perilaku masyarakat agar lebih berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Salah satunya adalah melalui proses pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hamzah (2013) bahwa potensi yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan akan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan berbekal pengetahuan yang dimilikinya tersebut, seseorang dapat memberikan peran sertanya dalam pembangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan sebagai salah satu cara yang patut ditempuh untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagaimana yang diinginkan. Pendidikan juga mempunyai arti yang sangat penting dalam proses pembentukan diri seseorang yang menyangkut aspek kognitif berupa kemampuan akademik dan kemampuan memecahkan masalah (Fullan, 1982 dalam Hamzah,2013).

Galus (2010) menyebutkan bahwa Konferensi PBB pada Lingkungan dan Pembangunan Tahun 1992 yaitu Konferensi Bumi (*The Earth Summit*) telah memberikan prioritas tinggi dalam agenda untuk abad 21 yaitu pada peranan pendidikan dalam mencapai jenis pembangunan yang akan menghormati dan menjaga lingkungan alam. Pertemuan tersebut berfokus pada proses orientasi dan re-orientasi pendidikan dalam rangka membantu perkembangan nilai-nilai dan tingkah laku yang bertanggung jawab bagi lingkungan, juga untuk menggambarkan jalan dan cara melakukannya

Di pertemuan Tingkat Tinggi Johannesburg Tahun 2002, visi tersebut telah diperluas dalam mencapai keadilan sosial dan memerangi

kemiskinan sebagai prinsip-prinsip kunci pembangunan berkelanjutan : *“memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengesampingkan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri”*. Selaras dengan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) dan Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (*World Education on Education for All*), Forum Pendidikan Dunia (*World Education Forum*) telah mengakui bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang mendasar dan ini adalah kunci bagi pembangunan berkelanjutan, perdamaian dan stabilitas, pertumbuhan sosial ekonomi, dan pembangunan bangsa (Galus, 2010)

Hamzah (2013) lebih lanjut mengemukakan bahwa pendidikan lingkungan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mencegah terjadinya bencana lingkungan. Pendidikan lingkungan dilakukan dengan mengacu pada tiga pilar pendidikan lingkungan berkelanjutan yaitu pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial, dan perlindungan lingkungan (Ilyas,2010). Hidayati (2013) menyebutkan bahwa Deklarasi Cimanggis 2007,yaitu bersamaan dengan pendirian FOKKAL (Forum Keluarga Kalpataru Lestari) di poin kedua pada pernyataan rekomendasi menyebutkan bahwa salah satu cara meningkatkan pendidikan tentang alam dan lingkungan, yaitu melalui jalur formal (SD, SMP,dan SMA) maupun jalur non formal untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap alam, lingkungan dan orang lain, telah memberikan arahan pada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam proses pendidikan lingkungan seperti Pramuka, Pecinta Alam, Palang Merah Remaja, Program Kali Bersih, serta pembinaan dan pelatihan lingkungan di luar sekolah formal.

Pendidikan informal seperti pengenalan keanekaragaman hayati dengan mengunjungi langsung museum keanekaragaman hayati juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan lingkungan bagi siswa (Kimble,2013). Lebih lanjut ditambahkan oleh Hill (2013) bahwa pendidikan lingkungan yang dilakukan dengan metode praktek langsung di

lapangan akan dapat menambah wawasan, sikap, ketrampilan, dan motivasi murid dalam mengembangkan pendidikan lingkungan berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan hidup hendaknya sudah menjadi gaya hidup bagi setiap warga sekolah dalam berperilaku sehingga hasilnya dapat terlihat dalam menjaga lingkungannya. Dikatakan oleh Hamzah (2013) bahwa pendidikan lingkungan sebenarnya sudah lama diajarkan di sekolah, namun dampak dan hasil pendidikan lingkungan hidup belum banyak terlihat, baik pada masyarakat maupun lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan yang diajarkan selama ini lebih cenderung pada teori, tatanan ide dan instrumental. Sedangkan untuk tatanan praktis dan pelaksanaannya kurang, terutama tatanan untuk kehidupan sehari-hari. Weiland dan Morrison (2013) menambahkan bahwa pendidikan lingkungan akan dapat mengembangkan peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan jika dilakukan secara terus menerus dengan didukung kurikulum pendidikan lingkungan dan sarana prasarana yang menunjang dalam proses pendidikan lingkungan tersebut.

Lebih lanjut Hidayati (2013) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup memiliki tujuan sebagai pelengkap individu dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk meningkatkan perhatian terhadap lingkungan dan sebagai solusi terhadap masalah lingkungan. Karakter peduli dan berwawasan lingkungan merupakan tolok ukur penilaian karakter siswa yang telah dibentuk melalui pendidikan lingkungan. Lebih lanjut Saragih (2012) dalam Hidayati (2013) mengatakan bahwa dengan mempelajari pendidikan lingkungan anak didik akan semakin menyatu dengan alam, dan semakin memahami fungsi alam tersebut dan bagaimana merawatnya demi menjaga keseimbangan. Simleki (2014) lebih lanjut menegaskan bahwa ketika kebijakan pendidikan lingkungan diimplementasikan pada anak sekolah sejak usia dini akan menciptakan kepedulian mereka dalam menjaga lingkungan hidup sekitar.

Dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup diperlukan adanya infrastruktur yang ramah lingkungan agar proses kegiatan pembelajaran dapat terselenggara dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ramli, *et al* (2012) yaitu gedung sekolah yang ramah lingkungan akan mendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Mereka juga melihat bahwa gedung sekolah yang masih belum memiliki disain yang memenuhi standar sebagai gedung yang ramah lingkungan (*green building*) akan berdampak buruk terhadap lingkungan. Oleh karenanya disain *green building* tersebut perlu dikembangkan agar sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Kemudian Redmond dan Walker (2012) menambahkan bahwa pendidikan lingkungan yang dikembangkan dengan penekanan pada aktivitas yang ramah lingkungan akan dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan mendorong pemanfaatan energi yang ramah lingkungan.

Lebih lanjut Xiong,*et al* (2013) menyebutkan permasalahan lingkungan yang terjadi seperti pencemaran udara dan air, pengurangan lahan produktif, penurunan keanekaragaman sumberdaya hayati akan berdampak pada kelangsungan pembangunan berkelanjutan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memasukkan mata pelajaran tentang pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah menengah. Mereka menganggap bahwa masa depan terletak pada anak-anak sekolah saat ini. Oleh karenanya mereka perlu dibekali dengan pengetahuan yang baik tentang pendidikan lingkungan. Salah satu caranya dengan melaksanakan kurikulum di sekolah-sekolah menengah yang mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran. Hal senada disampaikan oleh Dempsey (1997); Almeida dan Cutter (2012) yang mengatakan bahwa pengintegrasian pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah akan membuat pendidikan lingkungan dapat berkembang lebih baik dan akan berkontribusi dalam masa depan pengelolaan lingkungan.

Seiring dengan semangat pembangunan berkelanjutan, Budiati (2012) mengemukakan bahwa salah satu langkah dalam mewujudkan kondisi ideal pembangunan berkelanjutan tersebut adalah dengan menjalankan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia dan teknologi yang berorientasi pada keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya alam secara luas yaitu melalui perbaikan kurikulum pendidikan, kampanye pendidikan lingkungan untuk publik, penyediaan berbagai pelatihan, peningkatan akses untuk pendidikan formal, serta pengembangan riset, sains, dan teknologi. Keene dan Blumstein (2009) menambahkan bahwa untuk mencapai tujuan pengelolaan lingkungan secara menyeluruh dalam menunjang pembangunan berkelanjutan diperlukan adanya penguatan kapasitas dan kredibilitas terhadap pendidikan lingkungan itu sendiri yaitu dengan cara melakukan kerjasama dari semua pihak untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar pelaksanaan pendidikan lingkungan dapat berjalan lebih efektif.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 65 ayat 2 menyebutkan : “ **setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat** “. Dengan amanat Undang-Undang tersebut, berbagai upaya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar seluruh warga masyarakat mendapatkan akses pendidikan lingkungan hidup. Tim Adiwiyata Nasional (2012) menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan di Indonesia diberlakukan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi dalam bentuk Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) , Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL), Sekolah Hijau (*Green School*) dan Program Adiwiyata.

Program Adiwiyata mulai dikembangkan dari hasil kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 2006. Adiwiyata merupakan suatu tempat yang

baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adapun tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. (Tim Adiwiyata Nasional,2012)

Lebih lanjut ditambahkan oleh Tim Adiwiyata Nasional (2012) bahwa dalam melaksanakan program Adiwiyata, prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya adalah : (1) Partisipatif : Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran masing-masing; (2) Berkelanjutan : Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif sehingga tercapai suatu kategori tertinggi dalam Program Adiwiyata yaitu kategori Adiwiyata Mandiri. Komponen dalam mencapai tujuan program Adiwiyata adalah : (1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan; (2)Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan; (3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif; (4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2013 tentang Panduan Program Adiwiyata menyebutkan bahwa program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan melaksanakan program Adiwiyata ini diharapkan akan tercipta warga sekolah khususnya peserta didik yang dapat mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Tim Adiwiyata Nasional (2012) bahwa dengan mengikuti program Adiwiyata tersebut akan didapatkan beberapa manfaat yaitu :

1. Mendukung percepatan pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan, dan penilaian) sebagaimana diatur dalam PP No. 19 tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan.
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
4. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Dalam kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Adiwiyata, Sudarwati (2012) menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Atas 11 Semarang telah mengimplementasikan program Adiwiyata yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan, namun setelah dilakukan observasi sementara terdapat fenomena fenomena yang masih belum mencerminkan semangat program Adiwiyata, diantaranya adalah ketertiban para siswa dalam memarkir kendaraannya masih kurang karena fakta yang ditemukan adalah terdapatnya kendaraan yang diparkir tidak sesuai pada tempatnya. Tentu saja hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi peneliti bagaimana sebetulnya program Adiwiyata tersebut dikomunikasikan oleh pihak sekolah kepada para siswa sehingga peneliti berasumsi bahwa seandainya program Adiwiyata tersebut dikomunikasikan dengan baik pastinya akan berdampak pada perilaku siswa dalam memarkir kendaraannya. Fakta lain

yang ditemukan dalam observasi lebih lanjut adalah masih terlihatnya lampu lampu di dalam ruangan yang masih menyala saat kegiatan belajar mengajar telah selesai dilaksanakan. Hal ini akhirnya menimbulkan pertanyaan lain yaitu bagaimana komitmen warga sekolah dalam melakukan penghematan sumberdaya listrik yang merupakan salah satu dimensi dalam program Adiwiyata. Beberapa fakta yang dijumpai peneliti selama observasi tersebut merupakan hal yang mendasari peneliti melakukan kajian implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SMA Negeri 11 Semarang menuju sekolah Adiwiyata.

Penelitian lain dilakukan oleh Hidayati (2013) yang melihat bahwa program Adiwiyata jika diterapkan dengan baik akan dapat membuat sikap dan perilaku warga sekolah lebih peduli dan berbudaya lingkungan. Namun dalam kenyataannya program Adiwiyata tidak dapat terlaksana tanpa komunikasi secara terus menerus dan intensif oleh pihak sekolah kepada seluruh warga sekolah berkenaan dengan perilaku warga sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata. Oleh karenanya peneliti mengajukan pertanyaan penelitian bagaimana sebenarnya perilaku warga sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang sehingga dapat mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata dan Adiwiyata Mandiri.

Aan Sujatmiko (2015) melakukan penelitian tentang program Adiwiyata di SMA 1 Jetis Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan melihat implementasi program Adiwiyata sebelum dan sesudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri. Walaupun SMA 1 Jetis Bantul telah ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri, namun perlu upaya untuk menjaga predikat tersebut tetap melekat pada SMA 1 Jetis Bantul. Hal inilah yang menarik perhatian bagi peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Bagaimana sebenarnya implementasi program Adiwiyata sebelum dan sesudah berpredikat sekolah Adiwiyata Mandiri dan upaya apa aja yang harus dilakukan oleh SMA 1 Jetis Bantul dalam mempertahankan predikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut, secara umum penelitian-penelitian tersebut hanya membahas sebatas pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah tempat penelitian tanpa disertai identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan dan strategi untuk mencapai predikat sekolah Adiwiyata yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian ini selain mengkaji implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata serta mengkaji strategi bagi sekolah dalam mengimplementasikan program tersebut sehingga dapat tercapai predikat sebagai sekolah Adiwiyata yang lebih tinggi. Hal inilah yang membuat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Seperti yang telah dilakukan oleh sekolah - sekolah lainnya dalam menerapkan kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata, SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang juga telah mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan tersebut. Berdasarkan studi pustaka awal dapat digambarkan bahwa segenap warga sekolah SMA Negeri 2 Pati telah berupaya maksimal dalam melaksanakan program Adiwiyata untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan membuat lubang resapan biopori yang bertujuan untuk mengkonservasi sumberdaya air, pembuatan kolam budidaya ikan nila yang bertujuan untuk memberi ketrampilan siswa dalam rangka menunjang ketahanan pangan (sumberdaya ikan), pembuatan taman taman sekolah yang bertujuan untuk menciptakan suasana asri dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai wawancara yang telah dilakukan Ketua Tim Program Adiwiyata SMA Negeri 2 Pati, yaitu

“ secara keseluruhan program Adiwiyata ini sebetulnya adalah untuk membentuk karakter semua warga sekolah agar peduli dan berbudaya lingkungan yang nantinya akan berimbas pada kelestarian lingkungan dan suasana nyaman dalam proses belajar mengajar ”

Lebih lanjut dijelaskan, sejak program Adiwiyata diimplementasikan pada tahun 2012, semua warga sekolah termasuk komite sekolah sangat antusias mendukung pada program ini. Hal ini telah dibuktikan dengan diraihnya predikat sekolah Adiwiyata kategori SLTA tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 dan setahun kemudian sesuai dengan surat keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI nomor SK.610/MENLHK-BP2SDM/2015 tanggal 8 Desember 2015 dinyatakan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional. Walau demikian program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Pati tidak berhenti sampai disitu saja, namun terus berproses guna mencapai predikat Adiwiyata yang lebih tinggi. Lebih lanjut dikatakan oleh Ketua Tim Adiwiyata :

“ Saat ini SMA Negeri 2 Pati terus berupaya agar memperoleh predikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri, namun saat ini memiliki kendala dalam mengajak sekolah peserta binaan program Adiwiyata karena untuk memperoleh predikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri harus dapat membina minimal 10 sekolah peserta program Adiwiyata”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa walaupun sudah menyandang predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional, Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Pati masih terdapat beberapa kendala yang memerlukan langkah konkrit agar proses implementasi dapat berjalan dalam mencapai tujuannya. Selain itu, sebagai sekolah yang berpredikat sekolah Adiwiyata Nasional tentu saja merupakan prestasi dan kebanggaan tersendiri bagi SMA Negeri 2 Pati dalam menerapkan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut mengenai proses implementasinya. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Selain di SMA Negeri 2 Pati, juga dilakukan observasi awal penelitian di SMA Negeri 9 Semarang. Menurut Koordinator Tim Program Adiwiyata SMA Negeri 9 Semarang bahwa SMA tersebut mulai mengimplementasikan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata

ini pada tahun 2014, dan setelah melakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sekolah dengan sungguh-sungguh, maka SMA Negeri 9 Semarang memperoleh predikat Juara 1 Adiwiyata kategori SLTA tingkat Kota Semarang pada Tahun 2015. Walaupun sudah berpredikat sebagai sekolah Adiwiyata Kota Semarang, program pendidikan lingkungan melalui Adiwiyata ini masih perlu terus menerus dilaksanakan sampai semua warga sekolah memiliki sikap peduli dan berbudaya lingkungan. Seperti wawancara dengan Koordinator Tim Adiwiyata :

“masih banyak siswa yang belum membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan sesuai sifat sampah tersebut apakah organik atau anorganik, lalu dalam pengelolaan kantin masih belum dapat mengurangi penggunaan kantong berbahan plastik”

Kendala lain yang dihadapi dalam mengimplementasikan program pendidikan lingkungan melalui Adiwiyata ini adalah semangat program Adiwiyata masih belum sepenuhnya diadopsi oleh para guru secara keseluruhan, hal ini masih terlihat dalam pelaksanaan program hanya diserahkan kepada Tim Kerja Adiwiyata saja. Sebagai sekolah Adiwiyata Kota, saat ini implementasi kebijakan program Adiwiyata SMA Negeri 9 Semarang terus diupayakan untuk mencapai penghargaan Adiwiyata yang lebih tinggi yaitu meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata sehingga berbagai kegiatan telah direncanakan untuk mencapai predikat tersebut. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata di SMA Negeri 9 Semarang dan strategi apa yang dapat direkomendasikan untuk meraih predikat Sekolah Adiwiyata.

Dengan demikian sebagai alasan mengapa dipilihnya kedua sekolah tersebut sebagai obyek penelitian adalah SMA Negeri 2 Pati mewakili sebagai sekolah Adiwiyata Nasional sedangkan SMA Negeri 9 Semarang mewakili sekolah yang belum berpredikat sebagai sekolah Adiwiyata Nasional. Disamping itu, penelitian di kedua sekolah ini penting

untuk dikaji agar dapat sebagai bahan pembelajaran bagi sekolah-sekolah lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata yaitu dengan mengadopsi semangat Adiwiyata yang ditunjukkan oleh kedua sekolah tersebut.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu :

1. Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh warga sekolah baik di SMA Negeri 2 Pati maupun SMA Negeri 9 Semarang;
2. Faktor pendorong dan penghambat implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang di masing-masing sekolah tersebut perlu diidentifikasi agar dapat dilakukan perbaikan dalam pelaksanaannya.

Sedangkan perumusan permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang?
3. Apa strategi yang dapat direkomendasikan bagi SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang dalam keberlanjutan implementasi program Adiwiyata ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang

2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang.
3. Merumuskan strategi yang dapat direkomendasikan kepada SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang guna meningkatkan implementasi program Adiwiyata.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan akan bermanfaat bagi :

1. SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 9 Semarang, agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan kebijakan pendidikan lingkungan melalui program adiwiyata.
2. Masyarakat luas agar lebih mengenal program Adiwiyata, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata ini.
3. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku instansi Pembina bagi program Adiwiyata.
4. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Daftar penelitian-penelitian terdahulu terkait pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Thesis/Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Celah Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Sudarwanto (2009)	Thesis : Pendidikan lingkungan hidup di SD dan SMP terhadap pembentukan perilaku siswa dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan di Kabupaten Demak	Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif	Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan SD dan SMP di Kabupaten Demak dilakukan melalui pendekatan monolitik dan integrative. Perilaku siswa di sekolah turut serta dalam pengelolaan lingkungan	Penelitian ditekankan pada proses pembelajaran pendidikan lingkungan	Penelitian akan mengkaji implementasi pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut serta strategi dalam mencapai predikat sekolah Adiwiyata yang lebih tinggi.
2.	Yupiter L.Manurung (2011)	Thesis : Program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan sekolah (Studi kasus SDN Panggang 4 Kabupaten Jepara)	Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif	Warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara memiliki perilaku yang peduli dalam pengelolaan lingkungan, program adiwiyata yang diimplementasikan melalui pengembangan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, sarana dan prasarana pendukung program adiwiyata perlu diterapkan di sekolah untuk membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan bagi warga sekolah.	Penekanan lebih fokus pada perilaku warga sekolah dalam implementasi program Adiwiyata.	Kajian yang dilakukan termasuk strategi dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata .

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Thesis/Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Celah Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
3.	Theresia Melania Sudarwati (2012)	Thesis : Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SMA 11 Semarang menuju sekolah Adiwiyata	Metode penelitian kualitatif	Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SMA 11 Semarang menuju sekolah Adiwiyata belum menunjukkan derajat perubahan seperti isi kebijakan Adiwiyata	Penekanan penelitian pada derajat perubahan perilaku implementor dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan	Penelitian ini mengkaji tidak hanya perubahan perilaku saja namun pelaksanaan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata dan strategy dalam implementasinya
4	Ramli, <i>et al</i> (2012)	Jurnal : <i>A comparative study of green school guidelines</i>	Metode studi literatur	Disain gedung sekolah ramah lingkungan harus berani dikembangkan oleh pemerintah untuk mendukung proses belajar mengajar.	Penekanan dilakukan pada sarana prasarana gedung ramah lingkungan	Penelitian ini tidak sebatas mengkaji sarana prasarana yang ramah lingkungan saja, namun empat k.omponen program Adiwiyata.
5	Xiong, <i>et al</i> (2013)	Jurnal : <i>Current status of green curriculum in higher education of Mainland China</i>	Metoda penelitian kuantitatif	Perlu penambahan materi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum kurikulum sekolah menengah di China	Penekanan pada perlunya materi pendidikan lingkungan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah menengah	Kajian tidak sebatas implementasi kurikulum tentang pendidikan lingkungan saja namun termasuk kebijakan,kegiatan,dan pengelolaan sarana prasarana yang berwawasan lingkungan.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Thesis/Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Celah Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
6.	Nanik Hidayati (2013)	Thesis : Perilaku warga sekolah SMKN 2 Semarang dalam rangka implementasi program Adiwiyata	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Perilaku warga sekolah SMKN 2 Semarang sudah sesuai dengan program Adiwiyata yang terbentuk dari kebiasaan, pengertian dan contoh perilaku peduli lingkungan yang menerapkan aturan sekolah secara eksplisit serta sanksi tegas pelanggar aturan.	Penekanan penelitian kepada perilaku warga sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata	Diharapkan pada penelitian ini nantinya akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program Adiwiyata, mendapatkan strategi dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata ke depan.
7.	Aan Sujatmiko (2015)	Thesis : Implementasi program Adiwiyata di SMA 1 Jetis Bantul DIY	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Segenap warga sekolah SMA 1 Jetis Bantul perlu disiplin dalam mengimplemetasikan program Adiwiyata dalam rangka mempertahankan prestasi Sekolah Adiwiyata Mandiri.	Penekanan penelitian dilakukan implementasi empat komponen program Adiwiyata pada saat sebelum dan sesudah memperoleh predikat Adiwiyata Mandiri dan strategi pelaksanaan kebijakan.	Penelitian ini diharapkan akan mengetahui implementasi kebijakan pendidikan lingkungan melalui program adiwiyata, mengetahui faktor pendorong dan penghambat implementasi pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata dan strategi dalam mencapai predikat sekolah Adiwiyata yang lebih tinggi.